

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Seiring dengan meningkatnya derajat kesehatan dan kemakmuran penduduk di suatu Negara, maka akan mempengaruhi pula angka usia harapan hidup. Salah satu dampak keberhasilan pembangunan dalam meningkatkan kesehatan masyarakat adalah terjadinya peningkatan angka usia harapan hidup yang diikuti bertambahnya jumlah penduduk lanjut usia. Jumlah penduduk lansia di Indonesia pada tahun 2012 mencapai 28 juta jiwa atau sekitar delapan persen dari penduduk Indonesia. Pada tahun 2025 diperkirakan jumlah lansia membengkak menjadi 40 jutaan dan pada tahun 2050 diperkirakan akan melonjak hingga mencapai 71,6 juta jiwa (Badan Pusat Statistik, 2012).

Peningkatan jumlah lanjut usia tidak hanya dipandang sebagai keberhasilan di bidang kesehatan, tetapi juga merupakan masalah terhadap keluarga, masyarakat, maupun pemerintah mengenai tingginya angka ketergantungan hidup yang akan berkorelasi dengan beban ekonomi yang ditanggung oleh penduduk yang berusia produktif untuk menghidupi penduduk lanjut usia. Hurlock (2010) menyebutkan bahwa masa tua merupakan tahap terakhir dalam rentang kehidupan. Banyak yang menganggap bahwa usia lanjut merupakan fase di mana seseorang akan banyak menyusahkan dan juga sudah tidak lagi bermanfaat. Anggapan ini didasarkan karena pada usia lanjut mulai mengalami penurunan dari segala kemampuannya. Kuntjoro (dalam Darmayanti, 2012) mengatakan pada umumnya setelah orang memasuki lansia maka akan mengalami penurunan fungsi kognitif dan psikomotor. Fungsi kognitif meliputi proses belajar, persepsi, pemahaman, pengertian, perhatian dan lain-lain. Sehingga menyebabkan reaksi dan perilaku lansia menjadi semakin lambat. Sementara fungsi psikomotorik meliputi hal-hal yang berhubungan dengan dorongan kehendak seperti gerakan, tindakan, koordinasi, yang berakibat lansia menjadi kurang cekatan. Dengan adanya penurunan fungsi tersebut, lansia akan

mengalami perubahan-perubahan psikososial yang berkaitan dengan kehidupan seorang lansia dalam masyarakat.

Selain dipandang sebagai individu yang tidak mampu dan lemah, usia tua juga identik dengan hidup sendiri serta mengalami peristiwa hilangnya pasangan hidup. Manusia yang sudah memasuki masa tua akan menyesuaikan diri dengan hilangnya pasangan hidup, baik karena kecelakaan maupun karena sakit. Setiap orang pernah mengalami kesedihan, kegagalan maupun kekecewaan karena hidupnya yang tidak sesuai dengan yang diharapkan atau harapan yang diperoleh tiba-tiba sirna karena kejadian yang tak terduga (Anggraeni dalam Gayatri, 2016). Termasuk istri yang ditinggal mati oleh suaminya. Kematian suami memiliki nilai perubahan kehidupan yang paling tinggi dibandingkan peristiwa-peristiwa lain dalam kehidupan individu selaku pihak yang ditinggalkan. Kematian pasangan ini merupakan masalah yang paling menyebabkan stress dalam kehidupan orang dewasa (Santrock, 2012).

Lanjut usia khususnya wanita yang ditinggal mati pasangannya merasa bingung dalam menghadapi masalah dalam kehidupan di fase selanjutnya. Terutama masalah-masalah jaminan keuangan dan tunjangan hidup. Lanjut usia yang tinggal jauh dari anak-anaknya akan merasa tidak ada yang memperhatikan lagi. Sedangkan lanjut usia yang masih tinggal dengan anaknya biasanya akan merasa sungkan dalam melakukan sesuatu, takut keinginannya tidak sesuai dengan anak-anaknya. Lanjut usia yang berada pada keadaan ini cenderung merasa kesepian, tersisih, ditolak, merasa dikucilkan yang kemudian menyebabkan lanjut usia mengalami penurunan kesehatan baik fisik maupun psikis. Jika kesepian itu berlarut-larut akan menimbulkan stress yang akhirnya dapat menyebabkan depresi (Fatimah, 2007).

Kematian suami tentu bukanlah hal yang diinginkan sang istri. Selain kesedihan yang mendalam, dampak lain akibat dari kematian suami adalah kesepian. Seorang istri yang telah ditinggal suaminya tentu akan merasakan kesepian. Hal ini dikarenakan ketika salah satu dari pasangan sudah meninggal tentu sudah tidak ada lagi seseorang yang bisa dijadikan tempat berkeluh kesah dan juga sudah tidak ada lagi yang menemani. Hal ini juga sejalan dengan

pendapat Hurlock (2010) yang menyebutkan bahwa salah satu tugas dari perkembangan lanjut usia yaitu penyesuaian diri terhadap hilangnya pasangan hidup. Seseorang yang sudah lansia akan mengalami peristiwa yang tidak diinginkan, yaitu kehilangan pasangan hidup. Peristiwa tersebut tentu secara langsung akan membawa kesedihan tersendiri bagi lansia yang mengalaminya. Hal ini disebabkan karena individu tersebut merasa kehilangan orang yang paling penting dalam hidupnya dan juga kehilangan tempat bergantungnya, Seperti halnya yang diungkapkan oleh subjek yang berinisial KM sebagai berikut :

“Yo sepi nduk nak omah dewean biasa e ono rewang e ngomong saiki dewe, lapo-lapo dewe. Biyen pas isek ono bojo kan ono seng ngewangi saiki wes gak ono dadi yo dewean terus”(29 Desember 2017 di rumah subjek KM).”

“ya sepi nduk (panggilan untu anak perempuan) di rumah sendirian biasanya ada temennya ngomong sekarang sendirian. Ngapa-ngapain sendirian. Dulu pas masih ada suami kan ada yang bantu, sekarang sudah gak ada jadi ya sendirian terus”

Subjek merasa kesepian semenjak suaminya meninggal, karena setelah suaminya meninggal tentu lansia akan berusaha dan melakukan berbagai cara untuk membantu melanjutkan hidupnya meskipun setelah itu akan mengalami berbagai kesulitan karena keadaan hidup yang sudah berubah. Lansia berupaya mencari pekerjaan yang layak agar tetap dapat menjaga keadaan ekonominya demi memenuhi kebutuhan, namun dalam hal ini dengan adanya persepsi bahwa lansia adalah makhluk yang lemah tentu akan mempersulit para lansia mendapatkan pekerjaan, seperti yang dirasakan oleh subjek yang sudah kehilangan pekerjaannya karena dianggap sudah tidak mampu lagi untuk melakukan pekerjaan tersebut. Kesulitan yang dialami lansia akan menimbulkan beberapa masalah, salah satunya yaitu terabaikannya kesehatan karena tidak memiliki biaya yang cukup untuk berobat.

Pada usia lanjut terjadi kemunduran sel-sel karena proses penuaan yang berakibat pada kelemahan organ, kemunduran fisik, timbulnya berbagai macam penyakit terutama penyakit degeneratif. Masa tua ditandai oleh penurunan fisik dan rentan terhadap berbagai penyakit. Hal ini akan menimbulkan masalah kesehatan, sosial dan membebani perekonomian baik pada lansia maupun pemerintah karena masing-masing penyakit memerlukan dukungan data atau

biaya (Hurlock, 2010). Seperti halnya yang dirasakan oleh subjek yang merasa bahwa kesehatannya sudah menurun dan mengalami beberapa sakit diantaranya yaitu asam urat dan juga darah tinggi. Untuk mengurangi rasa sakitnya subjek lebih memilih untuk mengobatinya dengan obat-obatan tradisional, hal ini dikarenakan subjek tidak memiliki cukup uang untuk berobat ke dokter, namun subjek mengaku bahwa obat tradisional dirasa sudah cukup untuk mengurangi rasa sakitnya.

Proses menjadi tua menghadapi setiap orang secara alamiah mengalami perubahan, berhubungan dengan faktor fisik, mental dan sosial kenyataan menunjukkan lanjut usia mengalami berbagai permasalahan. Hurlock (2010) menyebutkan ada beberapa masalah umum yang unik diantaranya; keadaan fisik lemah dan tak berdaya, sehingga harus tergantung pada orang lain, status ekonominya sangat terancam, sehingga cukup beralasan untuk melakukan berbagai perubahan besar dalam pola hidupnya, menentukan kondisi hidup yang sesuai dengan perubahan status ekonomi dan kondisi fisik, mencari teman baru untuk menggantikan suami atau istri yang telah meninggal atau pergi dan atau cacat dan mengembangkan kegiatan untuk mengisi waktu luang yang semakin bertambah.

Lansia yang mulai mengalami kemunduran dari fungsi dalam dirinya tentu membutuhkan dukungan dari orang-orang di sekitarnya baik tetangga maupun keluarganya, hal ini lumrah dirasakan oleh orang lansia. Membutuhkan bantuan tidak hanya dirasakan oleh lansia namun juga oleh semua manusia karena pada dasarnya merupakan makhluk sosial yang membutuhkan dan dibutuhkan orang lain dalam memenuhi kebutuhannya serta mencapai tujuan hidup yang baik.

Tinggal bersama keluarga merupakan keinginan para lansia karena hal ini memiliki dampak yang besar terhadap kesehatan baik fisik maupun psikologis seseorang. Puspita (dalam islamiyah, dkk, 2013) menjelaskan bahwa secara umum, status kesehatan pada lansia tidak sebaik saat usia muda. Seringkali lansia menderita berbagai penyakit yang umumnya terjadi akibat penurunan fungsi organ tubuh. Bersama keluarga, lansia merasa tidak kesepian dihargai dan juga tidak merasa terabaikan serta mendapat perawatan yang baik. Sedangkan pada

lansia yang tinggal di panti werdha ada beberapa yang mengalami penurunan dalam diri, hal ini disebabkan karena lansia tersebut tidak mampu berbaur dengan lansia yang ada di panti werdha sehingga merasa bahwa dirinya adalah orang asing, bersikap murung dan tidak antusias melakukan kegiatan yang dilakukan para lansia lain yang ada di panti werdha.

Keluarga di sini merupakan orang yang paling berpengaruh bagi kesehatan dan kesejahteraan dari lansia itu sendiri. Ketika lansia berada dalam lingkungan keluarga yang utuh tentu kesehatan dan kesejahteraan dari lansia meningkat besar dibanding mereka yang sudah tidak memiliki keluarga utuh. Seperti hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Elvina (2007) mengenai perbedaan kualitas hidup antara lansia yang tinggal bersama keluarga dengan lansia yang tinggal di panti werdha menyatakan bahwa lansia yang tinggal di rumah bersama keluarga secara fisik, psikologis dan kepuasannya terhadap lingkungan lebih tinggi daripada lansia yang tinggal di panti werdha.

Proses penuaan merupakan suatu proses alami yang tidak dapat dicegah dan merupakan hal yang pasti dialami oleh orang yang diberi karunia umur panjang. Oleh karenanya dalam hal ini semua orang ingin menjalani kehidupannya dengan damai, tenang serta menikmati masa pensiun bersama anak dan cucu dengan penuh kasih sayang. Namun tidak semua lansia bisa merasakan dan menghabiskan masa tuanya bersama anak dan cucunya, adapula seorang yang sudah lansia justru tinggal sendirian karena tidak memiliki anak. Hal ini juga dirasakan oleh subjek dalam penelitian ini yang berinisial KM dalam wawancara data awal sebagai berikut :

“nak omah dewean nduk gak duwe anak, melu dulur yo gak enak sungkan engko pengen opo-opo sungkan, wes enak nak omah ae nduk nek pengen lapo-lapo gak sungkan”(29 Desember 2017 di rumah subjek KM)”.

“di rumah sendirian nduk (panggilan untuk anak perempuan) gak punya anak, ikut sodara juga gak enak sungkan pengen apa-apa sungkan. Enak di rumah aja nduk pengen ngapa-ngapain gak sungkan”

Lansia yang memilih tinggal sendiri tentu akan lebih bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Dalam hal ini lansia akan berusaha untuk mencukupi

kebutuhan dalam kehidupan. Kebutuhan meliputi sandang, pangan dan papan. Seorang lansia berusaha untuk mencari pekerjaan untuk memperpanjang kehidupannya, hal ini juga dilakukan oleh subjek dalam penelitian ini. Subjek memiliki pekerjaan sebagai pengumpul sisa-sisa padi. Namun seiring dengan perkembangan teknologi yang semakin maju, petani mulai memutar otak agar hasil panennya meningkat, sehingga dalam hal ini petani lebih memilih ketika memanen menggunakan mesin dan tidak lagi menggunakan tenaga manusia. Hasil dari mesinnya pun cukup baik dan tidak menyisakan padi. Hal ini menjadi salah satu hal yang tidak baik bagi para pencari sisa padi, seperti subjek pada penelitian ini. Karena hal itu subjek kehilangan pekerjaannya dan juga merasa kesusahan dalam memenuhi kebutuhan. Pernyataan tersebut disampaikan subjek dalam wawancara sebagai berikut :

“saiki wes gak ono wong duwe sawah gawe wong kongkon panen nduk, saiki wes gawe mesin kabeh. Biyen isek akeh seng ngongkon wong pas wayah panen gowo giling gabah, kadang yo isek ono sisoe gabah nak pari e. lah saiki nek gowo mesin ngeneki wes resik kabeh gak ono sisoe dadi wes gak iso dolek gabah maneh”(2 januari 2018 di rumah saudara subjek)”.

“sekarang sudah gak ada orang yang punya sawah nyuruh orang buat panen nduk. Sekarang sudah serba mesin semua. Dulu masih banyak orang yang nyuruh panen dengan penggilingan gabah. Kadang masih ada sisa gabah di padinya tapi sekarang sudah bersih gak ada sisa jadi sudah gak ada yang nyari gabah”.

Dari hasil wawancara di atas dapat kita ketahui bahwa lansia di sini mulai kehilangan pekerjaan yang biasanya ia kerjakan, hal ini menyebabkan seorang lansia harus pandai mencari kegiatan lain agar dapat membantu dirinya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Subjek di sini juga mengatakan jika dirinya sering membantu tetangga yang memiliki hajatan, hal ini secara tidak langsung akan mengurangi perasaan ketidakberdayaannya. Seperti yang disampaikan dalam hasil wawancara sebagai berikut :

“yo ewang-ewang nduk nak tonggo nek ono seng duwe gawe, yo gak enak mosok ono tonggo duwe gawe kok ra ngewangi. Nak omah gak lapo-lapo yowes langsung ngewangi ae gak usah nunggu dikongkon”(2 Januari 2018 di rumah saudara subjek)”.

“ya bantu-bantu tetangga nduk ke tetangga yang punya hajatan, ya gak enak masak ada tetangga yang punya hajatan kok gak bantuin. Di rumah gak ngapa-ngapain yasudah langsung bantuin gak usah nunggu disuruh”

Kemampuan seseorang yang sudah lansia biasanya selain mengalami penurunan dalam dirinya juga mengalami proses kemunduran baik fisiologis, psikologis, dan juga sosial, di mana kemunduran ini akan berpengaruh terhadap seluruh aspek kehidupannya termasuk kesehatan. kemunduran di sini dapat diartikan bahwa kemampuan yang dulu dimiliki lambat laun mengalami penurunan dan bahkan fungsinya juga berkurang. (Andreas, 2012) Pertambahan usia lansia dapat menimbulkan berbagai masalah baik secara fisik, mental, serta perubahan kondisi sosial yang dapat mengakibatkan penurunan pada peran-peran sosialnya. Selain itu, dapat menurunkan derajat kesehatan, kehilangan pekerjaan dan dianggap sebagai individu yang tidak mampu.

Dari keadaan tersebut tentu menuntut beberapa kebutuhan yang harus dipenuhi. Kebutuhan tersebut menurut Darmojo dan Martono (2004) diantaranya; makanan yang cukup dan sehat, pakaian dan kelengkapannya, perumahan/tempat tinggal/tempat berteduh, perawatan dan pengawasan kesehatan, bantuan teknis praktis sehari-hari/bantuan hukum, transportasi umum bagi lanjut usia, kunjungan/teman bicara/informasi, rekreasi dan hiburan sehat lainnya, rasa aman dan tentram dan bantuan alat-alat panca indera berupa kacamata dan alat bantu dengar. Dengan permasalahan dan kebutuhan yang variatif tersebut, lanjut usia perlu tetap mempertahankan kualitas hidup sampai kehidupan akhir mereka (Husmiati, dkk, 2016).

WHO (1996) menyebutkan bahwa aspek-aspek yang mempengaruhi kualitas hidup adalah Psikologis, lingkungan, hubungan sosial dan kesehatan fisik. Kualitas hidup dapat tercapai dengan baik apabila aspek dalam kualitas hidup itu terpenuhi. Menurut Coons dan Kaplan (dalam Sarafino, 2011) kualitas hidup adalah suatu pandangan umum yang terdiri dari beberapa komponen dan dimensi dasar yang berhubungan dengan kesehatan diantaranya keadaan dan fungsi fisik, keadaan psikologis, fungsi sosial dan penyakit serta perawatannya. Artinya kualitas hidup adalah pandangan umum tentang berbagai hal dalam hidup termasuk fungsi fisik, keadaan psikologis, fungsi sosial dan penyakit serta perawatan yang semestinya.

Kualitas hidup menjadi suatu hal yang penting untuk diteliti, karena tidak dapat dipisahkan dengan kepuasan dalam hidup. Kualitas hidup juga dijadikan sebagai tolak ukur mengenai bagaimana kehidupan seseorang. Dari kualitas hidup, bisa kita lihat bagaimana seseorang menjaga kehidupannya agar tetap baik, merencanakan tujuan-tujuan yang ingin dicapai sehingga kebutuhan dapat terpenuhi dengan baik serta usaha yang dilakukan ketika tujuan tidak tercapai dan menemui beberapa masalah.

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan maka peneliti tertarik untuk meneliti kualitas hidup janda lansia yang tidak memiliki anak. Selain itu juga terdapat beberapa hal penting yang akan muncul dalam penelitian di sini terkait dengan usaha yang dilakukan lansia yang sudah janda dan tidak memiliki anak dalam memenuhi kebutuhan hidupnya serta menjaga kualitas hidupnya untuk lebih baik lagi. Adapun beberapa hal yang melatarbelakangi mengapa peneliti memilih penelitian tentang kualitas hidup janda lansia yang tidak memiliki anak yaitu umumnya kita ketahui bahwa seorang lansia mengalami banyak penurunan keberfungsian tubuh sehingga tentu membutuhkan orang terdekat baik anak maupun kerabatnya untuk merawatnya agar kehidupannya tetap terjaga. Namun dalam penelitian di sini seorang lansia justru tinggal sendirian dan bertanggungjawab atas dirinya sendiri karena sudah ditinggal suami meninggal dan tidak memiliki anak, sehingga hal inilah yang melatarbelakangi peneliti mengangkat tema ini sebagai penelitian.

1.2. Signifikansi Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti meneliti tentang kualitas hidup seorang janda lansia yang tidak memiliki anak dan tinggal sendirian di rumah tanpa ada anggota keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kualitas hidup dari seorang janda lansia tersebut yang kurang adanya dukungan dari keluarga.

Penelitian tentang kualitas hidup juga sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti yaitu diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Putri, dkk (2014) mengenai “Kualitas Hidup Lansia Yang Tinggal Bersama Keluarga dan Panti”. Dalam Penelitian ini seorang peneliti memiliki tujuan untuk mengetahui

perbandingan kualitas hidup lansia yang tinggal bersama keluarga dengan yang tinggal di panti jompo. Subjek yang digunakan kurang lebih sebanyak 160 responden, dimana terdiri dari 80 orang yang tinggal di panti jompo dan 80 orang yang tinggal bersama keluarga di komunitas. Sedangkan untuk teknik pemilihan sampelnya di sini peneliti menggunakan *consecutive sampling* Hasil uji statistik dengan Mann-Whitney U test yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna antara tempat tinggal dengan kualitas hidup lansia yaitu domain kesehatan fisik ($p = 0.000$), dengan domain psikologis ($p = 0.000$), dengan hubungan sosial ($p = 0.000$) dan dengan domain lingkungan ($p = 0.000$).

Adapun persamaan penelitian yang dilakukan oleh Putry, dkk dengan peneliti di sini adalah terdapat pada variabel dan juga subjek. Bisa dilihat kedua peneliti sama-sama menggunakan variabel kualitas hidup dan subjek seseorang yang sudah lansia. Selain itu adapun perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu pada permasalahannya. Pada penelitian yang dilakukan oleh Putry, dkk memiliki dua tempat yang dibandingkan dan ingin mengetahui kualitas hidup seorang lansia jika dilihat dari tempat tinggal yang ditinggali oleh lansia. Sedangkan peneliti di sini berfokus pada kualitas hidup itu sendiri seorang janda lansia yang tidak memiliki anak. perbedaan dari kedua peneliti juga terdapat pada subjek dimana pada peneliti yang dilakukan putry subjek yang digunakan adalah seorang lansia yang bukan janda, sedangkan subjek pada penelitian ini yaitu seorang lansia yang sudah lama menjanda. Sedangkan perbedaannya lagi yaitu pada metode penelitiannya.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Islamiyah, dkk (2013) yang berjudul “Gaya hidup, status gizi dan kualitas hidup manusia lanjut usia yang masih bekerja di rumah sakit stella maris Makassar. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui gaya hidup, status gizi serta kualitas hidup lansia yang masih bekerja di rumah sakit stella maris Makassar”. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan analisa deskriptif. Populasi dalam peneliti ini adalah karyawan yang berusia 45 hingga 49 tahun yang masih bekerja di rumah sakit stella maris. Teknik pengambilan sampling adalah teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan pengukuran antropometri.

Hasil dari penelitian ini yaitu menyimpulkan bahwa lansia yang masih bekerja di Rumah sakit Stella Maris Makassar, masih berstatus gizi baik serta berkualitas hidup tinggi. Adapun persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Islamiyah, dkk dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama ingin mengetahui tentang kualitas hidup lain, namun ada pula perbedaan dari keduanya yaitu terletak pada variabel. Pada penelitian yang dilakukan oleh Islamiyah, dkk memiliki 3 macam variabel yang diteliti sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti di sini hanya berfokus pada kualitas hidup seseorang yang sudah lansia dan janda serta tidak memiliki anak.

Penelitian tentang kualitas hidup juga pernah dilakukan oleh Setianingrum, dkk (2017) yang berjudul “Quality of life janda lanjut usia yang tinggal sendiri di pedesaan”. Dalam penelitian ini memiliki tujuan untuk melihat gambaran kualitas hidup para janda lanjut usia yang tinggal di pedesaan salatiga dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dan pengambilan data dilakukan dengan metode wawancara, skala serta observasi berdasarkan indikator dari kualitas hidup. Skala di sini dilakukan di awal sebagai gambaran awal seberapa berkualitas keadaan lansia tersebut. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa subjek penelitian tetap dapat mencapai kehidupan yang berkualitas dan menjadi janda lanjut usia yang mengalami *succesfull aging* meski mereka juga mengalami beberapa hambatan dan keterbatasan. Adapun persamaan dari penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang kualitas hidup dan hanya menggunakan satu variabel, sedangkan perbedaan dari keduanya yaitu terletak pada subjek, dimana dalam penelitian yang akan dilakukan lebih berfokus untuk meneliti janda lansia yang tidak memiliki anak dan juga tinggal, selain itu juga terletak pada metode dalam penelitian yang dilakukan oleh Setianingrum, dkk menggunakan sebuah angket di awal penelitian sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dalam mencari informasi berfokus pada wawancara yang mendalam dan tidak menggunakan angket.

Penelitian ini penting dan menarik untuk diteliti karena belum pernah ada yang meneliti tentang kualitas hidup janda lansia yang tidak memiliki anak yang

juga tinggal sendirian tanpa ditemani sanak saudara sehingga dalam hal ini seorang janda lansia berusaha untuk memenuhi kebutuhannya sendiri.

1.3. Fokus Penelitian

Adapun fokus dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana gambaran kualitas hidup janda lansia yang tidak memiliki anak ?

1.4. Tujuan penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui gambaran kualitas hidup janda lansia yang tidak memiliki anak.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

Adapun manfaat secara teoritis yang ingin dicapai adalah dapat menambah keilmuan tentang kualitas hidup serta untuk memperoleh tambahan pengetahuan di ranah psikologi terutama di bidang psikologi perkembangan dan psikologi kesehatan.

1.5.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Subjek

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi pemahaman kepada subjek tentang gambaran kualitas hidup serta mengetahui hal apa saja yang dapat meningkatkan kualitas hidup sehingga kualitas hidup subjek dapat tercapai dengan baik.

2. Bagi Keluarga

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberi informasi kepada keluarga subjek tentang beberapa hal yang terkait dengan kualitas hidup serta pentingnya menjaga hubungan yang baik untuk meningkatkan kualitas hidup kepada anggota keluarga.

3. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan bagi masyarakat tentang pentingnya menjaga hubungan yang baik dalam lingkungan khususnya bagi masyarakat yang sudah lansia dan tidak memiliki anak yang juga tinggal sendirian, sehingga dapat membantu meningkatkan kualitas hidup lansia tersebut.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi kepada peneliti selanjutnya untuk dijadikan sebagai bahan penelitian lebih lanjut, baik yang sejenis maupun yang bersifat menunjang.